

**Jose Cristo Rey Gracia Paredes**

KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN  
TENTANG KERAJAAN ALLAH

**SELIBAT (KEPERAWANAN)  
DEMI KERAJAAN ALLAH**

Teologi Kehidupan Religius

**Penerjemah**  
Philip Ola Daen, Pr



PENERBIT LEDALERO

2016

SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS  
**KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN  
TENTANG KERAJAAN ALLAH  
SELIBAT ATAU KEPERAWANAN DEMI KERAJAAN ALLAH**

Penulis : **Jose Cristo Rey Gracia Paredes**  
Lay Out & Sampul : **Moya Zam Zam**  
Penerjemah : **Philip Ola Daen, Pr**  
(Diterjemahkan & diterbitkan dalam  
edisi bahasa Indonesia atas izinan ICLA  
Publications dan Claretian Publications-  
Quezon City, Philippines)

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku  
ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ledalero  
Cetakan 1, Februari 2016

**PENERBIT LEDALERO**

Anggota IKAPI  
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero  
Maumere 86152, Flores-NTT  
Telp./Fax (0382) 242 6535  
e-mail : ledaleropublisher@yahoo.com  
www.ledaleropublisher.com

Philip Ola Daen, Pr  
SELIBAT ATAU KEPERAWANAN DEMI KERAJAAN ALLAH  
Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2016, x + 46 hlm,  
120 x 190 mm  
**ISBN : 978-602-1161-19-7**

1. Judul I. Spiritualitas Religius  
II. Philip Ola Daen, Pr

Dicetak oleh:

**Moya Zam Zam**

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam\_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

*Claretian Publications* adalah satu usaha pastoral dari para Misionaris Klaresian di Philipina. Usaha itu bertujuan untuk mempromosikan spiritualitas yang sudah diperbaharui yang berakar pada proses liberasi total dan solidaritas dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan, tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan pastoral dari Gereja masa kini.

## KATA PENGANTAR

Berkat sakramen pembaptisan, kita semua menjadi warga umat Allah. Dan dari antara umat Allah ini, ada sekelompok orang yang dipanggil untuk menjadi religius dan klerikus. Mereka ini dipanggil untuk menjalani satu hidup yang khas sebagai pewarta Kerajaan Allah dengan mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili, yakni kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanankemurnian. Inilah satu "...bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, yang atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar mereka, demi kehormatan bagi-Nya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan, sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi" (Kan.573 §1).

Hidup sebagai religius dan klerikus bukan terisolasi dari dunia tetapi untuk berada di tengah dunia. Dunia menjadi medan pewartaan Kerajaan Allah. Namun untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah di tengah dunia dewasa ini tidak semudah apa yang di bayangkan dan tidak segampang apa yang dipikirkan. Dalam mewartakan Kerajaan Allah, seorang religius atau klerikus harus

menghadapi satu dunia modern dengan gerak perubahan yang sangat cepat dan tingkat perkembangan yang sangat luar biasa dalam pelbagai aspek kehidupan. Perubahan dan perkembangan ini membawa implikasi yang sangat kompleks bagi kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya perubahan dan perkembangan ini membawa banyak dampak positif yang membanggakan bagi kualitas kehidupan dan peradaban manusia, tetapi tidak bisa ditinggalkan juga bahwa perubahan dan perkembangan ini membawa serta dampak negatif.

Perubahan dan perkembangan ini membawa serta satu gaya hidup di mana manusia terjebak dalam arus materialisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme dan sekularisme. Jeratan gaya hidup seperti ini menjadi satu tantangan yang sangat berat bagi kaum religius dan klerikus dalam menghayati ketiga nasihat injili secara konsekuen, yakni menghidupi apa yang mereka pilih dan melakukan apa yang mereka ikrarkan.

Jebakan perubahan dan perkembangan dunia modern ini mengerdilkan iman, melemahkan daya gugah dan daya juang, menyempitkan wawasan dan memiskinkan pengetahuan pada kebanyakan umat Allah dan secara khusus pada kaum religius dan klerikus. Hal ini mengakibatkan panggilan hidup religius dan klerikus sebagai satu pilihan hidup bebas untuk mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanan-kemurnian semakin tidak terwujud

dalam hidup mereka. Akhirnya hidup mereka bukan sebagai saksi dengan menjadi satu tanda hidup Kerajaan Allah yang menggugah dan menggugat dunia.

Karena itu, buku ini hadir untuk mempersembahkan ulasan teologis tentang kehidupan religius dan klerikus sebagai jawaban terhadap tantangan dan kebu-tuhan yang dirasakan dalam dunia modern ini sehingga terbangun satu wawasan yang komprehensif, pengetahuan yang kaya dan praktikum yang solid akan nasihat-nasihat injili dari kaum religius dan klerikus. Selain itu, kehdairan buku ini juga sebagai satu usaha konkrit yang bertujuan untuk mengklarifikasi identitas yang spesifik dan misi hidup religius dan klerikus dalam komunio Gereja yang organis. Namun kehadiran buku ini lebih memfokuskan telaahannya pada pendasaran biblis, teologis dan historis tentang ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanan-kemurnian.

Selibat-keperawanan demi Kerajaan Allah yang dikupas dalam buku ini memberi pendasaran biblis-teologis, yakni selibat-keperawanan-kemurnian Yesus dan Maria. Selain itu buku tentang selibat-keperawanan ini juga mengkaji kemurnian di dalam komunitas dan misi Kerajaan Allah serta asketisme kemurnian demi mengintegrasikan kepribadian. “Nasihat injili kemurnian yang diterima demi Kerajaan Allah, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa serta

kewajiban bertarak sempurna dalam selibat” (Kan. 599).

Mudah-mudahan kehadiran buku ini bisa memberikan satu wawasan yang komprehensif dan pengetahuan yang kaya akan selibat-keperawanan demi Kerajaan Allah sehingga secuil kebutuhan umat Allah pada umumnya dan kaum religius serta klerikus pada khususnya bisa terjawab di mana selibat-keperawanan-kemurnian yang mereka hayati dalam hidup dan karya mereka menjadi tanda dan saksi Kerajaan Allah di tengah dunia modern zaman ini. Selibat-keperawanan-kemurnian demi Kerajaan Allah sebagai satu pilihan hidup bebas yang mereka ikrarkan dan hayati bisa memberikan daya salvivis karena apa yang mereka ikrarkan itulah yang mereka lakukan. Karena mereka melakukan apa yang mereka ikrarkan, maka kemurnian-selibat-keperawanan demi Kerajaan Allah itu dapat memberi daya gugah pada dunia di satu sisi tetapi sekaligus juga daya gugat pada dunia di sisi lain.

Ritapiret, 28 Januari 2016

Pesta St. Tomas Aquinas,

Imam dan Pujangga Gereja

# Daftar Isi

1. ***Selibat atau keperawanan Yesus dan Maria, dasar Biblis-Teologis***
  1. Imitasi Yesus Kristus
    - 1.1. Demi Kerajaan Allah
    - 1.2. Satu tubuh jasmani
    - 1.3. Mengabdikan kepada kehendak Bapa dengan segenap hati
  2. Mengikuti teladan Maria
  3. Keperawanan Tuhan yang bangkit
  4. Kita juga menghayati Kemurnian sebagai satu hadiah
    - 4.1. Keperawanan, Selibat, Kemurnian
    - 4.2. Keperawanan, Selibat sebagai Kharisma
    - 4.3. Satu kharisma untuk meniruh Yesus Kristus
    - 4.4. Dua tanda Keperawanan dari Kristus
  
2. ***Selibat di dalam Komunitas dan di dalam misi Kerajaan Allah***
  1. Komunitas Kerajaan Allah
  2. Satu komunio persaudaraan yang Baru
  3. Satu sumber kepenuhan spiritual di dalam Dunia
  4. Dimensi missioner dari Selibat demi Kerajaan Allah
  5. Keperawanan menguatkan kita untuk berjuang melawan kekuatan jahat dalam pelayanan apostolis kita

**3. *Asketisme kemurnian, integrasi pribadi***

1. Mengolah kharisma Keperawanan
2. Menyadari dan mengolah kharisma keperawanan
3. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh perlawanan
4. Cara



# 1

## **Selibat Atau Keperawanan Yesus Dan Maria, Dasar Biblis - Teologis**

Pendasaran keperawanan demi Kerajaan Allah adalah *Jesus-center*, Kristologi, Mariologi dan eskatologi.

### **1. Imitasi Yesus Kristus**

Jika kita mengakui, bahwa menerima kemurnian dengan cinta dan kehangatan sebagai satu cara hidup yang tetap, maka hal itu merupakan bukti kerelaan untuk meniru Yesus Kristus dan menerima proposalNya. Karena itu, kita hendaknya mencoba untuk mendalami misteri kemurnian atau keperawananNya. Jika kemurnian atau keperawanan Yesus Kristus diungkapkan dan dinyatakan sebagai sifat dasar dari keperawanan orang-orang Kristen, maka kita seharusnya menjadikan Yesus sebagai titik tolak pembahasan kita.

#### **1.1. Demi Kerajaan Allah**

Untuk sungguh menyelami selibat Yesus, maka kita perlu memahami motivasinya dan menempatkannya secara harmonis di dalam proyekNya yang eksistensial. Yesus bukan seorang rahib dan juga bukan seorang imam. Menurut kesaksian Mateus, Dia menerima kondisi selibat adalah “demi Kerajaan Allah” (Mt. 19:12). Selibat,

“*eunouchia*” sebagai satu gaya hidup alternatif yang dihidupiNya, memiliki satu muatan profetis di mana selibat merupakan simbol hubungan antara diriNya dengan Kerajaan Allah dan juga menjadi satu instrumen yang istimewa untuk membuat Kerajaan Allah itu hadir.<sup>1</sup>

Kerajaan Allah itu bukan sesuatu, bukan juga satu realitas impersonal. Itu adalah Kerajaan dari Allah: situasi di mana Allah meraja sebagai Bapa di dalam dunia manusia. Kerajaan Allah muncul ketika Allah Bapa, melalui Yesus PutraNya dan Roh Kudus, mulai melaksanakan hak-hakNya sebagai Bapa atas umat manusia sejagat, memanggil dan mengumpulkan mereka kepada komunio persaudaraan yang universal dan membuat setiap putra dan putriNya bebas dan solider serta menjadi orang-orang yang mengatur ciptaan dan ahliwaris semesta.

Selibat Yesus lalu mencakup semua dimensi yang menentukan datangnya Kerajaan Allah. Di sini selibat Yesus mau mengungkapkan gaya baru dari hubungan filial dan mistis dengan Allah, gaya baru dari hubungan fraternal, komunitarian dan diakonal dengan manusia dan gaya baru dari hubungan yang mulia dengan

---

1 Ekspresi “demi Kerajaan Allah” (*dia ten Basileian*) dapat diterjemahkan dengan *final sense* (“demi,” “mengingat”), dalam hal ini Kerajaan Allah adalah satu obyek yang dirindukan yang harus digapai, atau lahan kerja di mana seorang harus bertanggungjawab. Tetapi itu dapat juga diterjemahkan dengan *causal sense* (“karena-sebab”): Kerajaan Allah menghasilkan suasana perasaan di dalam diri yang dimiliki seorang yang nyaris tidak bisa menerima pernikahan dan dijadikan tidak mampu untuk pernikahan.

barang-barang. Jadi, selibat Yesus adalah satu simbol dan perumpamaan tentang Kerajaan Allah.

Untuk Yesus, Kerajaan Allah atau Kerajaan dari Allah adalah misi historis yang luar biasa yang menjadi motif bagi inkarnasiNya. Di luar koordinat-koordinat Kerajaan Allah, seorang tidak dapat berbicara tentang selibat kristen. Konsekuensinya, kita harus menggunakan koordinat-koordinat Kerajaan Allah untuk mengklarifikasi arti dari selibat kita.

## 1.2. “Satu Tubuh Jasmani”

Yesus menyadari misi pelayananNya untuk Kerajaan Allah dengan mengenakan satu tubuh jasmani (cf. Kol. 1:12) sehingga membuatnya sungguh dekat dan muda terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan anti Kerajaan Allah, seperti hukum, dosa dan kematian.<sup>2</sup> Jadi, dalam beberapa hal secara antisipatif tubuh Yesus tetap mengalami kematian dan justru kematian itulah yang menunjukkan kerajaan kematian. Yesus datang untuk mengalami kondisi kita manusia yang penuh dengan dosa sebagai pembawa Kerajaan Allah dengan berani dan rela menerima resiko kematian. Karena itu, Dia memutuskan untuk memberikan tubuhNya kepada kematian. “KematianNya bukan satu konsekuensi dari kelahiranNya; lebih baik, Dia dilahirkan supaya dapat mati.”<sup>3</sup>

---

2 Cf. Rom. 8:3; Gal. 5:13; Kor. 5:21.

3 “*Mortis quidem necessitatem efficit nascendi conditio*”

Dalam tubuhNya, Yesus memikul tanda-tanda keputusanNya untuk hidup selibat. Sementara mayoritas manusia mencoba untuk menipu kuasa kematian dan mengambil keuntungan dari tenggang waktu yang singkat dari hidup yang diberikan kepada mereka dengan memperoleh anak demi mengabadikan eksistensi mereka. Di sini Yesus muncul sebagai salah seorang dari sekian banyak orang yang membiarkan waktuNya berlalu tanpa memperoleh anak. Bagi Yesus, selibat adalah satu tanda salib dari ke-matianNya yang Ia sendiri sudah pikulnya terlebih dahulu di atas bahuNya, yakni keseharian salib. Yesus mengetahui bahwa penyerahan diriNya sendiri kepada kematian adalah satu antisipasi dari Kerajaan Allah. Karena itu, Dia siap untuk menjalaninya sehingga jalanNya kepada kematian adalah satu jalan yang mulus. Seperti bentara-bentara dulu kala, Dia juga memproklamasikan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah dengan urgensinya yang luar biasa: “Saya harus pergi ke kota-kota lain...” Selibat memberi Yesus *availabilitas* yang total dan *mobilitas* berkeliling. Dan pada waktu yang bersamaan, Dia memproklamasikan relativitas hidup manusia di bawah kondisi-kondisi anti Kerajaan Allah.

Bukan kematian saja yang meresmikan Kerajaan Allah; tetapi juga proses kematian yang terus berkembang dengan cepat di dalam Yesus. Dalam kematianNya, Dia

---

(Kondisi dilahirkan menghasilkan kebutuhan akan kematian).  
Gregory of Nazianz, *oratio catchetica*, 32: PG 45, 79.80.

mengorbankan diriNya sendiri, mempersembahkan diriNya sendiri untuk manusia. Yesus menolak pengabdian diriNya - *self-perpetuation* sejak dari permulaan sampai dengan generasi yang terakhir. Karena cinta, Dia membiarkan kematian menggerogoti tubuhNya dan membuat Dia seperti tak berdaya untuk memberikan kehidupan bagi manusia. Tetapi ini suatu cara yang paradoksal di mana melalui kematian, Kehidupan Kerajaan Allah boleh sampai kepada kita.

Injil yang keempat memahami eksistensi Yesus sebagai eksistensi ekaristis yakni: seperti roti yang dipecah-pecahkan dan anggur yang dituangkan, demikian juga Yesus hendaknya mempersembahkan diriNya sendiri secara menyeluruh dan habis-habisan supaya memberikan kehidupan dengan kematianNya sendiri.<sup>4</sup> Dengan kematian, Yesus memberikan kehidupan dan kehidupan itu berkelimpahan. Yesus tidak peduli dengan diriNya sendiri. Dia tidak melindungi dan juga tidak memuaskan tubuhNya. TubuhNya adalah “tubuh yang selalu dipersembahkan,” tubuh ekaristis yang dibagi-bagikan (cf. Lk. 22:20). Kematian pada kayu salib adalah saat pengorbanan yang paling tinggi yang sudah dimulai dalam inkarnasi (cf. Ibr. 10:5-7,10).

---

4 “Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini ia akan memiliki hidup selama-lamanya. Dan roti yang kuberikan itu ialah dagingKu yang akan Kuberikan untuk hidup dunia” (Jn 6:51; see 10:10-11, 17-18; 11:12-25).

Dalam konteks ini, kita dapat mengerti kedalaman dari selibat Yesus. Selibat Yesus adalah tanda eksistensial yang agung dari misi pelayanan akan kedatangan Kerajaan Allah. Persoalan tentang kematianNya hanya dapat ditentukan berdasarkan cintaNya. Dengan demikian, kita dapat mengerti semua kedalaman selibatNya seperti yang dikatakan St. Paulus: “Dia mencintai aku dan memberikan diriNya untuk aku” (Ef. 5:2-25; Gal. 2:20).

### **1.3. Mengabdikan Kepada Kehendak Bapa Dengan Segep Hati**

Gregorius dari Nyssa dengan begitu bagus menggambarkan secara paradoksal pengabdian kepada kehendak Bapa dengan segep hati bahwa keperawanan ditemukan di dalam seorang Bapa yang mempunyai seorang Anak dan menurunkanNya tanpa persetubuhan.”<sup>5</sup> Hubungan yang abadi antara Bapa dengan Anak adalah satu hubungan cinta yang virginal.<sup>6</sup> Bapa menurunkan Anak melalui kuasa virginal dari Roh Kudus.

Untuk hubungan virginal Bapa dengan Anak, Anak menanggapiNya dengan satu hubungan cinta yang menyeluruh, yang tidak dapat dipolarisasikan dalam ada yang lain dan juga tidak menemukan kesuburannya

---

5 Gregory of Nyssa, *Treatise on virginity*, ch. 2.1. in *Sources Chretiennes* 119 (ed. Michel Aubineau), Du Cerf, Paris 1966, p. 263.

6 “Seperti Bapa telah mengasihi Aku ...” (Yoh 15:9). “Supaya kasih yang engkau berikan kepadaKu ada di dalam mereka ... (Yoh 17:26). “Aku telah memuliakanNya lagi” (Yoh 12:28).

di luar Allah. Allah Bapa adalah “sesuatu yang mutlak” untuk Yesus dan patut mendapat penghormatannya, maka segala sesuatu yang lain menjadi “relatif,” (cf. Jn. 8:27-28, 49-50; 10:38; 14:28). Bagi Yesus, Allah Bapa adalah seorang yang “pantas untuk dicintai” yang melebihi segala sesuatu yang lain, sebab tak ada realitas keindahan, kebaikan, kekayaan eksistensial atau kekuatan daya gugah yang dapat dibandingkan denganNya: “Dunia harus tahu bahwa Saya mencintai Bapa dan berbuat seperti Bapa perintahkan kepadaku” (Jn. 14:31). “Eros” dari Yesus dielektifikasikan secara total oleh keindahan, kemuliaan dan kebaikan dari Bapa (cf. Jn. 17:1,4-5). Jika Bapa mendapatkan semua kesenangannya dalam Anak, demikian juga Anak menemukan semua kesenangannya dalam Bapa. Penginjil keempat adalah seorang penginjil yang tetap bertahan pada pendirian tentang hubungan yang unik, yakni hubungan virginal dari Yesus dengan Abba-Nya. Hubungan Bapa dengan Anak-Nya sebegitu akrab sehingga Bapa menemukan segala sesuatu “di dalam Anak.” Demikian juga, hubungan yang Anak bangun dengan Bapa sebegitu kuat di dalam cinta sehingga anak tinggal di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia.”

Namun tipe hubungan ini belum memberi satu penjelasan tentang Selibat Yesus. Selibat Yesus itu bukan demi Allah sendiri. Hubungan Bapa dan Anak dimediasikan oleh event Kerajaan Allah, oleh kehendak Bapa. Kemurnian memungkinkan kita untuk mengabdikan

diri kita dengan segenap hati kepada kehendak Bapa (Lk. 2:49; 1 Kor. 7:32-35). Dalam Injil Lukas 2:49, Yesus mengatakan kepada orangtuanya bahwa Dia harus melakukan kehendak Bapanya, atau berada dalam rumah bapanya sebagai satu lokus dari Sabda.<sup>7</sup> Dalam 1 Kor.7:32-35 Santo Paulus menunjukkan konserannya akan perkara-perkara Tuhan, yang menjadi salah satu motif sehingga Paulus menyetujui keperawanan. Konsern-konsern Tuhan menjadi konsern dari komunitasnya, Gereja-Gereja.<sup>8</sup> Para pendahulu kita menghidupi selibat sebagai satu ekspresi pengabdian total kepada penginjilan dan sebagai satu pembebasan yang penuh... yang hanya memikirkan hal-hal yang menyenangkan Bapa surgawi.”

Hubungan timbal balik antara Yesus dan Bapa tidak dapat dimengerti secara historis. Hubungan itu dibangun dalam proses historis dari satu situasi kemanusiaan yang

---

7 Lukas mengatakan bahwa Orangtuanya menemukan Yesus “di dalam Bait Allah ; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasannya dan segala jawaban yang diberikanNya” (Luk 2:46-47). Bait Allah di sini muncul bukan sebagai satu tempat doa, tetapi lebih sebagai tempat di mana Sabda Allah diajarkan. “*lis quae sunt Patris*” secara logis mengacu kepada konteks ini.

8 Dalam Filipi 2:20, Paulus memuji Timoteus sebab tak ada seorang pun sama seperti dia yang mempunyai interese yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan komunitas, dan ia terus mengatakan: “Semuanya mencari kepentingannya sendiri bukan kepentingan Kristus Yesus..” Kepentingan-kepentingan Kristus serupa dengan kepentingan-kepentingan jemaat Filipi, yang menjadi perhatian Timoteus.

rentan terhadap kuasa kematian yang merusak, yakni satu proses di mana Allah Bapa sudah memutuskan untuk membangun kembali kedaulatan kebapaanNya yang membebaskan. Untuk ini, Allah Bapa mengirim putranya yang tunggal ke tengah dunia. Bagi Yesus, Bapa dan kerajaanNya bukan dua realitas yang berbeda. Keduanya adalah satu realitas. Inilah caranya bagaimana Dia mengekspresikannya dalam satu kompedium Injil yang kita sebut Doa Tuhan, Bapa kami: "... Dikuduskanlah namaMu, datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu" adalah ekspresi yang berbeda dari realitas yang satu dan sama itu. Itu berarti bahwa untuk Yesus, yang mutlak, yang pantas dicintai adalah Kerajaan Allah, atau event dari Kerajaan BapaNya, yang menggugah hati manusia, yang mencurahkan cinta kebapaanNya atas semua ciptaan. Kerajaan itu adalah Allah dan umat manusia serta ciptaan. Kerajaan itu adalah perjanjian yang mendamaikan manusia dan ciptaan dengan Abba.

Sungguh mengagumkan kekuatan yang maha dasyat dari Kerajaan Allah di mana karena demi Kerajaan Allah yang menjadi perhatianNya, maka Yesus tetap hidup tanpa menikah. Dia dapat memberi batasan pada dirinya sendiri sebagai "seorang sida-sida demi Kerajaan Allah" (Mt. 19:11-12). Selibat Yesus tidak muncul dari suatu keharusan metafisis, seolah-olah cinta yang total dari Anak kepada Bapa adalah tidak sepadan dengan perkawinan atau seolah-olah Bapa tidak dapat mentolerir kalau

dicintai dalam cara seperti itu, pada hal kepengantaraan perkawinan adalah salah satu kepengantaraan rahmat pula. Jadi, apa yang sebenarnya menjadi alasan utama mencegah Yesus dari perkawinan adalah Keraajaan Allah dan itu merupakan alasannya yang menyeluruh bagi keberadaanNya. Dia harus menjadi pengantara kasih Bapa untuk semua umat manusia, menjadi perumpamaan tentang Allah dan juga menjadi pengantin dari umatNya. Dia tidak diutus untuk membangun satu keluarga kecil, tetapi untuk menyatuhkan kembali anak-anak Allah yang bercerai-berai (Jn. 11:25), untuk membuat umat manusia yang terbagi-bagi menjadi satu keluarga yang utuh. Dalam kemanusiaanNya, Yesus membawa tanda Bapa (Jn. 6:27), yakni tanda cinta Bapa yang universal dan total untuk setiap manusia. Dia datang untuk memberikan hidup kepada semua orang, hidup yang berkelimpahan dan kekal. Dan satu hal yang perlu ditambahkan bahwa Yesus menemukan kegembiraan yang mutlak di dalam hubunganNya dengan Bapa. Untuk Yesus kebutuhan hawa nafsu tetap tak menggoyahkan, karena Bapa memenuhi semua kebutuhan itu. Hubungan yang misterius dengan mendapat kepenuhan dari Tuhan mengubah suatu kebutuhan yang tak berguna demi memuaskan affektivitas ke dalam opsi kasih kepada pribadi manusia orang perorangan. Refleksi-refleksi ini dapat membantu kita untuk mengerti mengapa Yesus tidak menikah sesudah mencapai umur tigapuluhan.

## 2. Mengikuti Teladan Maria

Untuk kita, Maria adalah satu contoh keperawanan atau kemurnian yang dikonsekrasikan. Maria adalah satu contoh keperawanan, tetapi dalam kondisi yang lain, karena ia juga harus hidup sebagai ibu dan istri.

Maria tidak hanya seorang perawan tetapi dia adalah juga seorang pengantin yang perawan. Dia menghidupi keperawanannya dalam referensi yang tetap kepada kondisi kepengantinan. Dia tidak harus mengekang kapasitas penyerahan dirinya, cintanya. Roh Kudus yang turun ke atasnya dan kekuatan Yang Mahatinggi yang menaunginya, memberikan kepadanya dua kemampuan sekaligus, yakni kemampuan keperawanan dan kepengantinan. Kemampuan ini membuka keperawanannya kepada komunion antar pribadi yang paling dalam dan kuat dengan pengungkapannya yang paling tinggi melalui penyerahan diri yang ekaristis dari tubuh dan memeteraikan kepengantinannya. Hal ini menuntut ketidakbermilikkan tubuhnya sendiri untuk diri sendiri, tetapi untuk suaminya (1 Kor. 7:4) dengan tetap ada jarak keperawanan yang dibanggakan itu. Dalam tingkat komunio yang paling kuat dan dalam, tubuh tidak menerima peranan utama - tubuh sebagai “daging,” tetapi tubuh lebih berperan sebagai simbol dari komitmen - tubuh ekaristis. Maria dan Yosef tidak meninggalkan cinta. Mereka menghidupinya dalam satu dimensi ekaristis. Karena alasan ini, figur Yosef bukan

sebagai seorang pribadi yang “macho”: ketenangannya, kekurangan kepemimpinannya yang nyata, merupakan penyangkalan atas kebanggaannya sebagai laki-laki. Dan Maria pun adalah seorang “Feminsit,” sekali pun dia tidak merasa bahwa dia adalah hamba Yosef, tetapi lebih sebagai hamba Tuhan. Yosef dan Maria bukan hamba, tetapi teman. Roh Kudus membangun di antara mereka kekayaan persahabatan. Yosef adalah “teman yang setia, satu tempat perlindungan yang pasti dan nyata untuk Maria, yang tidak meninggalkannya di hari-hari penghinaan atas dirinya” (Sir. 6:7-14), dan Maria bagi Yosef adalah “kekasih jiwanya, saudarinya, pengantin perempuannya, satu taman tertutup, satu mata air termeterai” (Kid. 4:12). Karena itu, benarlah seperti apa yang St. Agustinus katakan bahwa “teman yang paling baik adalah orang yang kepadanya Allah mengikatsatukan.”

Maria juga menghidupi keperawanannya dalam referensi yang tetap terhadap maternitasnya di mana maternitasnya yang pertama adalah untuk Yesus, dan sesudah itu maternitasnya untuk murid-murid Yesus. Dia menempatkan hatinya, tubuhnya dan jiwanya untuk pelayanan terhadap Yesus AnakNya sendiri dan para murid, putra dan putrinya. Dan di dalam mereka, dia menyatakan availabilitas yang total dan komitmennya kepada Allah Bapa.

### 3. Keperawanan Tuhan Yang Bangkit

Menurut surat kepada Jemaat di Ibrani, kebangkitan dan pemuliaan tubuh Kristus sebagai pengganti penghapusan pengorbanan tubuhnya, membuat tubuh Kristus hadir dan berlangsung terus-menerus sampai kekal. Kerajaan Allah dalam kepenuhan eskatologisnya adalah dunia tubuh Yesus Kristus yang dibangkitkan dalam bentuk keberadaannya yang baru (cf. Rom. 8:19-24; 2Kor. 5:17; Gal. 1:4). Dalam tubuh Tuhan yang bangkit itu, tanda-tanda selibatnya nampak, yakni tubuh dengan satu sikap persembahan diri yang kekal. Tubuh itu bukan tubuh yang mereproduksi dirinya sendiri, tetapi lebih sebagai suatu tubuh yang menggabungkan semua di dalam dirinya sendiri dan yang menarik semua hal kepadanya. Dan sungguh mengagumkan bahwa tubuh itu bangkit dan memberi kehidupan kekal. Melalui Roh Kudus, “pohon yang telah kering” akan menjadi sebatang pohon yang rindang yang memberi hidup dan tinggal untuk selamanya. Dalam konteks kebangkitan, Roh Kudus sudah mengambil milik kejasmanian Kristus yang virginal secara sempurna dan sudah tidak mengikatkan di dalamnya semua kekayaan dan keberartiannya. Sesungguhnya umat manusia menemukan keselamatan mereka, hanya dalam komunio dengan tubuh ini. Surat St. Paulus kepada orang-orang di Efesus membandingkannya dengan tubuh pengantin pria yang mengikatkan dirinya kepada pengantin wanita, Gereja, selama dia masih menempuh

perjalanan ziarahnya melintasi sejarah, tetapi Dia menanti untuk dipersatukan secara definitif dengannya di dalam perjamuan perkawinan eskatologis, dalam satu ekstasi yang tidak pernah akan berakhir (Ef. 5:21-33).

Sungguh benar bahwa selibat orang-orang Kristen diinspirasi oleh selibat historis Yesus dari Nazaret, dan yang kemudian mendapat kepenuhannya dalam event paska sebab di dalamnya Kerjaan Allah mendapat bentuknya yang definitif. Melalui event paska, selibat Yesus menjadi sebuah keperawanan spausal dan kekal. Atau dapat juga dijabarkan dengan cara lain bahwa tubuh Yesus historis, yang dikarakterisasi oleh selibatNya demi Kerajaan Allah, diubah menjadi tubuh spiritual, tubuh yang virginal dan spausal. Tubuh yang virginal memerlukan satu relasi yang intim dengan pengantinnya, Gereja, supaya tubuh menciptakan kembali keperawanannya sendiri. Sama seperti pemberian diri virginal dari pengantin laki-laki, demikian juga hendaknya ada satu pemberian diri virginal dari pihak pengantin perempuan. Di sini, keperawanan tidak didefinisikan sebagai satu kekurangan hubungan spausal. Tetapi keperawanan lebih merupakan satu jenis hubungan spausal yang diangkat kepada tingkat yang paling tinggi. Keperawanan juga tidak didefinisikan sebagai satu kekurangan unio, malahan keperawanan adalah satu unio spiritual-badaniah dalam tingkatan yang paling tinggi. Namun itu pun tidak mengharuskan satu keberhasilan hidup yang diangkat kepada kehidupan yang

kekal. Gereja yang kudus dan tak bernoda belum mencapai “kemurniannya yang sempurna”; kemurnian itu masih harus diimplikasikan lebih dalam sebagai hadiah. Karena alasan ini, para rasul sangat takut akan kemungkinan godaan yang dialami oleh kaum istri sebagaimana yang dialami oleh Eva.<sup>9</sup>

## **4. Kita Juga Menghayati Kemurnian Sebagai Satu Hadiah**

### **4.1. Keperawatan, Selibat, Kemurnian**

Arti yang paling pokok yang mau kita kaji mengenai keperawatan adalah kondisi integritas yang secara badaniah diakibatkan oleh ketiadaan relasi seksual dan maternitas. Kalau tanda-tanda keperawatan dalam pengertian seperti ini hanya lebih cocok untuk wanita, maka keperawatan biasanya dikaitkan hanya untuk mereka. Sebaliknya, kata selibat biasanya dikaitkan dengan laki-laki yang menolak perkawinan.<sup>10</sup> Seorang selibat bukan hanya seorang jejak, tetapi seorang yang telah memutuskan untuk tinggal selalu dalam kondisi keperjakaan. Selibat sering dihubungkan dengan motivasi-motivasi religius seperti orang-orang biara - atau motivasi-motivasi sakral,

---

9 Cf. 2Cor 11:2-3; A Sicari, *Matrimonio e verginita nella rivelazione, L'uomo di fronte alla "Celosia di DFFio*, "Milan 1978,p.161.

10 Secara etimologis, kata latin *coelebs* ( lajang, orang yang tidak menikah), kemungkinan ditarik dari kata Sanssekerta *kev-alas* (sendiri, pribadi, seluruh, komplit).

seperti imamat.<sup>11</sup> Dalam beberapa persoalan selibat, hal ini dipandang sebagai kondisi yang terbaik untuk pembebasan batin dan pengabdian kepada kontemplasi. Dalam persoalan yang lain, selibat dipandang sebagai satu jalan atau cara untuk mencapai kemurnian ritual yang dituntut untuk penyembahan Ilahi. Dalam refleksi ini, kita akan menggunakan kata selibat dan keperawanan secara bergantian, kecuali konteks menuntut bahwa kita membuat referensi yang eksplisit kepada salah satu dari arti-arti yang barusan kita sebutkan.

Dalam konteks pekerjaan-pekerjaan dari kaum laki-laki dan perempuan, kebajikan kemurnian mengubah seksualitas mereka. Dalam ekonomi Kerajaan Allah yang sekarang ini, seksualitas membentuk sebagian dari kenyataan-kenyataan ini bahwa manusia harus hidup sepadan dengan skala nilai-nilai yang pantas dengan panggilan anak-anak Allah. Tetapi kita hidup dalam dosa dan inilah yang menghantar kita untuk membangun satu hubungan yang salah dengan barang-barang duniawi ini; kita dipengaruhi untuk mengabsolutkan secara tidak pantas nilai-nilai yang bukan nilai-nilai Allah. Hidup dalam situasi Kerajaan Allah yang sekarang ini menuntut untuk mati terhadap dosa dan menghidupi keselamatan dalam Yesus Kristus. Dengan alasan ini, Santu Thomas berpendapat bahwa kemurnian sebagai satu kebajikan

---

11 Cf. *The New Encyclopaedia Britannica*, Vol III, p. 11.

mengubah keinginan seksual yang berhubungan dengan objek-objek seksualitas. Kemurnian berarti penghidupan seksualitas kita menurut nilai yang ditentukan kepadanya di dalam ekonomi Kerajaan Allah. Kebajikan ini membuat panggilan hidup itu berbeda-beda: perkawinan, selibat yang tidak dikonsekrasikan dan selibat yang dikonsekrasikan.<sup>12</sup>

Nietzsche mengatakan bahwa “dalam cinta yang benar jiwa melibatkan tubuh.” Tubuh bukan hanya sebagai satu organisme biologis, tetapi juga sebagai satu event yang menyatakan orang di mana tubuh harus menyampaikan terus pesan tetap tentang keperawanan pada orang-orang yang menghidupi selibat secara sukarela. Tubuh virginal yang sopan menghindari penampakan yang mau mengiklankan tubuhnya sendiri secara seksual: “mengafirmasikan diri melalui kehadiran personal, menunjukkan diri melalui wajah dan bukan seks.”<sup>13</sup> Adanya “perasaan malu” virginal merupakan sakramen keperawanan yang spiritual, yang diekspresikan dalam kemuliaan tertentu dari tubuh, dalam cara berpakaian, dan juga dalam hubungan dengan dunia yang intrahuman.

---

12 “Dan seperti perbuatan jahat adalah kualifikasi yang mempengaruhi seksualitas dalam relasi yang salah dengan obyeknya, maka kebaikan kristiani akan kemurnian adalah bahwa kualifikasi yang mempengaruhi seksualitas dalam relasi dengan objeknya yang ditandai dengan kematian dan kebangkitan kepada kehidupan menuju keselamatan.” J.M. Pohier, *Psychologie et theologie*, Ed. Du Cerf, Paris 1967, p. 341.

13 O. Clement, *Sobre el hombre*, EE Madrid 1983, p. 90.

Kemurnian, yang valid untuk orang yang kawin dan orang yang selibat, “berarti unifikasi, pasifikasi, integritas dan keutuhan dari seluruh keberadaannya. Adanya kemurnian ketika orang sungguh mengintegrasikan “eros”, dinamisme-dinamisme alamiahnya. Sebaliknya menyerahkan diri kepada dorongan eros yang buta membuat orang menjadi disintegral. Membunuh eros dengan tanpa menyadarinya, tanpa menghidupinya dalam Roh, membuat orang menjadi lemah.”<sup>14</sup>

#### 4.2. Keperawanan-Selibat Sebagai Kharisma

Keperawanan atau selibat kristiani adalah satu kharisma.<sup>15</sup> Itu berarti satu hadiah yang diberikan oleh Roh Kudus kepada siapa pun dan apa pun orang yang dikehendakiNya. Keperawanan tidak muncul melalui inisiatif manusia. Itu adalah hasil dari satu inspirasi dari Allah, satu rahmat yang tidak diterima atau dijalankan oleh semua orang.<sup>16</sup> Itu hanya ada di dalam Roh Allah.

---

14 Id., *Op. cit.*, pp. 123-124.

15 Konsili menegaskan bahwa tiga nasihat injili, secara khusus kemurnian yang dikonsekrasikan adalah hadiah (*donum*) dari Allah (LG 43), dan sesungguhnya “hadiah rahmat yang luar biasa” (PC 12). ET mengatakannya “satu hadiah yang mulia yang Allah berikan kepada segelintir orang.” Eksortasi apostolis “*Redemptionis Donum*” lebih jauh menyoroti kondisi kemurnian sebagai sebuah nasihat dan sebagai “pilihan Kristus yang kharismatis sebagai pengganti yang eksklusif” (RD 11).

16 “Lemah dan mudah kena serangan karena kelemahan manusiawi, hadiah kemurnian yang luar biasa diekspous kepada kontradiksi-kontradiksi alasan belaka dan merupakan bagian yang tidak dapat dipahami untuk orang-orang yang kepadanya Sabda yang menjadi

Sejauh keperawanan adalah satu kharisma, maka pada tahap awal keperawanan adalah satu hadiah yang tidak akan berkembang tanpa kolaborasi dengan kebebasan. Roh yang memberikan hadiah keperawanan tanpa inisiatif manusia, tidak membawanya kepada kepenuhannya tanpa kerjasama dengan manusia secara bebas. Karena kondisi karismatis ini, keperawanan tidak harus dicampuradukkan dengan jenis hidup bujang atau selibat yang dijalankan oleh beberapa orang pria atau wanita, entah sebagai satu keputusan bebas atau di bawah paksaan sirkumstansi-sirkumstansi yang membuat orang hidup seperti itu.

Kondisi kharismatis dari keperawanan juga melibatkan satu referensi esensial kepada pembangunan Gereja. Keperawanan membangun komunitas.

### **4.3. Satu Kharisma Untuk Meniru Yesus Kristus**

Keperawanan sudah dialami dalam kehidupan religius sebagai satu kharisma untuk mengikuti Kristus. Melalui keperawana itu Roh Kudus menyesuaikan diri kita dengan keperawanan Yesus Kristus yang menghantar kita “untuk memainkan peran di dalam Gereja” dengan satu gaya hidup virginal dari Yesus Kristus.<sup>17</sup> Dalam perspektif

---

daging sudah tidak menyatakan cara di mana orang-orang yang kehilangan hidup mereka demi Dia akan menemukannya juga” (ET 15).

17 Keadaan hidup dalam kemurnian didasarkan pada Sabda Allah dan contoh hidup Tuhan, “mengikuti dengan lebih dekat dan

ini, keperawanan kita tidak diidentifikasi pertama-tama dengan satu opsi untuk Yesus Kristus, tetapi lebih merupakan satu opsi menurut Yesus Kristus. Hal itu bukan berarti memilih untuk Yesus Kristus, tetapi lebih berarti mengikuti Yesus supaya bisa memilih apa yang Dia sudah pilih untuk diriNya. Keperawanan muncul ketika seorang laki-laki atau perempuan dibimbing oleh Roh untuk hidup dalam “union” dan mengidentifikasi diri dengan Yesus dalam satu bentuk yang berbeda, dengan membiarkan keperawanan Tuhan meresap ke dalam diri sendiri. Melalui kharisma keperawanan, orang yang percaya membagikan kondisi virginal yang sama dari Tuhan yang bangkit danantisipasi profetisnya atas Yesus historis.

Seperti Yesus, kita, kaum religius pun sudah menerima kharisma selibat-keperawanan demi Kerjaan Allah. Roh merahmati kita, dan karena alasan ini kita menerima hadiah itu dan menjadikannya sebagai milik kita dan mengikatkan diri kita kepadanya. Dengan cara

---

menghadirkan secara tetap di dalam Gereja bentuk hidup yang diterima Putra Allah, ketika masuk ke dalam dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa, bentuk hidup yang dianjurkanNya kepada para murid, pengikutNya” (LG 44). “Nilai dan buah dari kemurnian ...dalam selibat religius menemukan dasarnya yang terakhir bukan di dalam sesuatu yang lain, selain pada Sabda Allah, ajaran-ajaran Kristus, hidup Perawan Maria dan juga tradisi para rasul” (ET 15). Selanjutnya dikatakan bahwa kemurnian yang dikonsekrasikan mempunyai kekuatan “lebih menyesuaikan orang Kristen kepada jenis hidup pantang nikah dan miskin, yang telah dipilih Kristus Tuhan bagi diriNya dan yang telah diikuti juga oleh Perawan Maria BundaNya (LG 46).

ini, kita menjadi teridentifikasi dengan salib Yesus dan dengan keperawanan Maria.

Sebagaimana yang sudah kita lihat terlebih dahulu bahwa alasan bagi Yesus untuk berselibat adalah Kerajaan AbbaNya, komitmenNya tanpa pamrih untuk pembangunan kerajaanNya dan berkarya dengan penuh semangat demi kehendak Bapa. Kita yang juga sudah dirahmati dengan hadia itu, hendaknya mengabdikan diri kita dengan segenap hati kepada kehendak Bapa. Melalui kemurnian yang dikonsekrasikan, kita juga mengambil bagian dalam pengorbanan Yesus sampai kepada kematian. Kita memutuskan untuk mempersembahkan tubuh kita kepada kematian. Kita memilih untuk menanggung paling kurang dalam tubuh kita tanda-tanda keputusan ini. Kita tidak memilih untuk merampas kematian dari kekuatannya, juga tidak untuk mengambil keuntungan dari waktu yang tersisa untuk kita dengan menghidupkan, memperanakan dan dalam cara tertentu untuk mengekalkan eksistensi kita dengan hidup seperti orang-orang yang hanya mau menghabiskan waktu untuk hal-hal tersebut. Untuk kita, selibat adalah satu tanda salib di mana kita membebani diri kita sendiri dengan salib yang kita pikul setiap hari (Lk. 14:26-27). Kita tahu bahwa komitmen sampai kepada kematian ini mengantisipasi Kerajaan Allah. Karena itu, keperawanan evangelis memberikan makna eskatologis. Hal itu mengungkapkan kabar gembira tentang Kerajaan Allah, seperti yang dibuat

oleh bentara masa lalu dengan urgensi yang luar biasa. Selibat memberikan kepada Yesus satu availabilitas yang total dan mobilitas berkeliling.

Melalui keperawanan kita dapat merasakan hidup kita sebagai eksistensi ekaristis, yakni seketul roti yang dibagi-bagi, sebuah bejana anggur yang dituangkan, satu kehidupan yang sempurna karena pemberian diri yang total sampai kepada kematian.

#### **4.4. Dua Tanda Keperawanan Spausal Dari Kristus**

Perkawinan dan keperawanan adalah dua tanda yang menjadi tanda peringatan di dalam Gereja, yang menyatakan keperawanan spausal dari Tuhan dan kondisi spausal-virginal dari Gereja itu sendiri.<sup>18</sup>

Keperawanan kita yang dikonsekrasikan mempunyai dua bidang yang berarti: pada tempat yang pertama, keperawanan yang dikonsekrasikan menjadi representasi dari keperawanan spausal Gereja, kekasih dari suaminya, Kristus. Dalam pengertian ini, keperawanan adalah satu opsi untuk Kristus yang diterima umum, satu pernyataan profetis yang luar biasa tentang perkawinan virginal dari Gereja dalam hubungan dengan Kristus. Pada tempat yang kedua, keperawanan yang dikonsekrasikan punya koneksi yang sangat dekat dan menarik dengan selibat demi Kerajaan Allah yang mengkharakterisasikan eksistensi

---

18 Cf. Max Thurian, *Mariage et Celibat*, Presses Taize 1977, pp. 15-17.

historis dari Yesus. Selibat dan keperawanan memberi tanda akan Yesus historis di dalam Gereja dan merupakan ekspresi mengikuti secara radikal Yesus yang kepadaNya seluruh Gereja dipanggil. Selain itu, selibat demi Kerajaan Allah di dalam Gereja, adalah satu perumpamaan tentang pemberian diri (*self-giving*) dan kematian, supaya Kerajaan Allah boleh bertumbuh dan berkembang.

Melalui hadiah keperawanan, Tuhan yang bangkit membangun dalam kelemahan daging kita suatu tanda akan kuasa Kerajaan Allah yang menyemangatkan dan menggembirakan.

## 2

# Selibat Di Dalam Komunitas Dan Di Dalam Misi Kerajaan Allah

### 1. Komunitas Kerajaan Allah

Cinta virginal mempunyai satu pengaruh langsung pada manusia yang ada di sekitar di mana cinta itu dihidupi. Hal ini menjelaskan mengapa Yesus membentuk komunitas, keluarga eskatologis dari orang-orang yang mendengarkan Sabda Bapa dan melaksanakannya (Mk. 3:34-35). Orang-orang yang menjadi seperti Yesus mengenal dan mencintai Allah sebagai Bapa, juga merasa terdorong untuk mengenal dan mencintai semua umat manusia, anak-anak Allah, seperti saudara dan saudari mereka.

Ada suatu kenyataan bahwa dalam komunitas Yesus terdapat satu pengalaman hidup persaudaraan yang luar biasa dengan orang-orang yang “Bapa sudah berikan kepadaNya” (Yoh. 17:11), dan membentuk satu komunitas permanen yang menjadi simbol dari Kerajaan Allah, reunion semua anak-anak Allah yang tercerai-berai. Dalam komunitas Yesus, sabdaNya sendiri menjadi kenyataan: “Kamu semua adalah saudara-saudara... Bapamu hanya satu” (Mt. 23:9). Di bawah kekuasaan panggilan Yesus, orang-orang yang datang dari latarbelakang yang berbeda dihantar bersama kepada fraternitas. Yesus mengenal

mereka sebagai saudara-saudaraNya (Yoh. 20:17) dan sahabat-sahabatNya (Yoh. 15:15), kepadanya Dia mempercayakan rahasia-rahasia yang paling dalam dari jiwaNya. Gagasan ini menghantar Karl Barth seorang teolog besar untuk menyatakan: “Adalah satu kenyataan yang tak dibimbangkan oleh siapa pun bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar manusia, yang tak mempunyai cinta yang lain, kekasih yang lain, istri yang lain, keluarga atau rumah yang lain, selain dari pada GerejaNya,”<sup>19</sup> atau komunitasNya.

Yesus secara efektif tidak membentuk keluarga yang natural dari milik dan keturunanNya; namun proyekNya membuat pengabdian dirinya secara total, badan dan jiwa, kepada pembentukan keluarga Kerajaan Allah yang di dalamnya semua umat manusia hendak diintegrasikan. Dia memulai apa yang kita dapat sebut ‘proyek makro’ dengan membangun sebuah komunitas kecil dari “orang-orang yang berada bersamaNya” (Mrk. 3:14). Komunitas ini tidak dilahirkan atau dihasilkan oleh nafsu daging atau keinginan manusia, tetapi lebih karena Sabda Allah yang turun ke atas dunia dan segera membentuk satu keluarga baru.”<sup>20</sup>

Yesus tidak menghidupi selibat “keperjakaan,” dari seorang laki-laki yang hidup sendirian dan berdiri sendiri, tetapi lebih menghidupi selibat komunio. KeperawananNya

---

19 K. Barth, *Die kirchliche Dogmatik*, III/IV, pp. 158-159.

20 St. Jerome, “Letter 22: on Virginitiy” in *Verginita e matrimonio*, ed. Messagero, Padua, p. 71.

bukan kesterilan; Dia mengaturnya untuk menciptakan di seputarnya satu lingkup pergaulan di mana semua manusia bersaudara, bertemu satu dengan yang lain dan bertindak harmonis. Di situ mulai terbukti suatu tipe komunitas alternatif dari diriNya. Sedangkan komunitas perkawinan yang sudah ada terlebih dahulu adalah hanya merupakan sesuatu yang sanggup mempropagandakan Umat Allah, memperbanyak keturunan Abraham dan memberikan pertumbuhan kepada harapan Israel. Tetapi sekarang pada saman Yesus, fungsi ini akan dipenuhi oleh komunitas iman yang dikumpulkan bersama oleh dan seputar Kabar Gembira. Ini menunjukkan bahwa “keperawanan bukan lagi satu halangan untuk mempropagandakan Umat Allah.”<sup>21</sup>

## **2. Satu Komunio Persaudaraan Yang Baru**

Dalam institusi religius kita, cinta virginal dialami sebagai satu kekuatan yang menciptakan komunitas. Cinta inilah yang menggerakkan kita untuk hidup sebagai saudara dan saudari. Cinta inilah yang membimbing kita untuk membentuk satu komunitas persaudaraan yang memiliki satu hati dan membagikan sentimen-sentimen yang sama, lalu mengatasi ikatan-ikatan yang terlahir dari daging dan darah atau eros.<sup>22</sup>

---

21 Max Thurian, *Op. cit.*, p. 41.

22 Santo Jerome menasihati perawan Eustochium: “jikalau beberapa di antara kamu adalah dari kelas hamba, janganlah memperlakukan

Menurut interpretasi mesianis bahwa Yesus sendiri memberikan perintah yang pertama dan terbesar itu, yakni mencintai Allah “dengan segenap hati” (satu dimensi keperawanan yang mistis-religius) mempunyai kelangsungan dan refleksinya dalam mencintai saudara “dengan segenap hatimu,” (cf. Mt. 22:35-40); 1Yoh. 2:20). Berdasarkan alasan ini, komunitas yang ideal untuk jemaat kristen perdana adalah mereka semua yang “sehati dan sepikiran” (Kis. 4:32), mereka semua yang dipanggil “saudara.” Komunitas kita yang juga dibangun atas dasar keperawanan memerlukan satu pengalaman persaudaraan yang intensif. Kita yang menatanya merasa bahwa kita juga dipanggil oleh Bapa yang sama. Dalam Dia dan bersama Dia kita terus menemukan bahwa kita dipersiapkan untuk menjadi saudara-saudara untuk selama-lamanya sampai kekal. Keperawanan menghantar kita untuk mengkontemplasikan orang-orang yang paling dekat dengan kita sebagai keluarga yang baru dan mengabdikan diri kita dengan terus bekerja supaya membuatnya menjadi kenyataan. Keperawanan tanpa fraternitas adalah satu penyangkalan secara implisit akan kebapaan Allah yang universal.

---

mereka dengan cara memandang rendah mereka atau berlagak sebagai seorang majikan. Apakah tidak semua kamu milik Pengantin yang sama? Apakah semua kamu tidak melagukan mazmur yang sama dalam paduan suara untuk Kristus? Apakah kamu tidak makan dari Tubuh yang sama?... Lebih baik, bangkitkanlah panggilan-panggilan baru. Karena perawan, adalah satu kehormatan untuk menarik teman-teman lain kepada gaya hidup mereka “ (St. Jerome, *Op. cit.*, p. 81).

### 3. Sumber Kepenuhan Spiritual Di Dalam Dunia

Komunitas religius kita mempunyai misi untuk mengubah satu pengalaman persaudaraan yang kuat dan berarti bagi dunia. Untuk itu, kita yang tak dikenal, orang-orang baru dan orang-orang asing satu terhadap yang lain, orang dari ras dan latarbelakang yang berbeda, menemukan kembali satu sama lain sebagai putra dan putri dari Bapa yang satu dan sama dan sebagai saudara dan saudari dalam Yesus. Dia adalah saudara kita bersama. Cinta fraternal adalah dinamisme yang memberi hidup kepada persaudaraan; otoritas kharismatis yang membimbing kita pun adalah satu ekspresi dari cinta dan pelayanan fraternal.

Fraternitas virginal dapat dan hendaknya dimengerti dalam terang persahabatan. Santu Agustinus memahami monasteri sebagai satu komunitas sahabat-sahabat, di mana cita-cita dari Gereja para rasul menjadi kenyataan. Kesunyian virginal tidak dapat bertentangan dengan persahabatan karena “keperawanan yang dikonsekrasikan menciptakan kapasitas yang dhasyat untuk persaudaraan yang benar.”<sup>23</sup> Cita-cita kehidupan religius yang

---

23 S.M. Alonso, *La vida consagrada*, Publ.Clar,8th ed, Madrid 1984, p. 227: “Orang-orang yang hidup dalam keperawanan sangat dimampukan bagi persahabatan. Tidak ada pengalaman mereka akan cinta personal dan yang serampangan mengenai Allah, tapi mereka sudah belajar untuk mencintai secara serampangan dan personal. Mereka mencintai kare-na demi cinta. Mereka berhubungan dengan semua orang, dalam suatu cara yang akrab, di atas dasar aku dan engkau, tanpa menghadapi atau mempunyai jalan lain

berhubungan dengan keperawanan terdiri dari pembentukan komunitas-komunitas yang otentik di mana semua orang merasa bahwa mereka adalah sahabat, mereka semua “sehati” dan sepikiran, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan” (Fil. 2:2). Gagasan persaudaraan dengan setiap orang yang sukar dan sulit adalah satu hadiah dari Roh Kudus. Persaudaraan memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam setiap hubungan antar pribadi kita dan secara logis diwarnai pula oleh tingkatan intensitas yang berbeda-beda, sehingga kita harus berusaha terus menerus mengatasi pembatasan-pembatasan. Dengan cara ini, keperawanan dapat diubah menjadi “satu tanda kasih yang sempurna,” sebab “tak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatNya” (Yoh. 15:13).

Sungguh benar bahwa keperawanan kristiani bermaksud untuk membangun hubungan persaudaraan yang terus bertumbuh dalam intensitas dan perluasan. Struktur komunitas memberikan satu kesempatan yang luar biasa untuk memperkuat hadiah persahabatan dari hari ke hari. Dalam komunitas, bukan hanya Yesus yang memanggil murid-muridNya sahabat-sahabat; tapi para

---

dengan pengantara-pengantara. Inilah cinta yang meningkatkan persahabatan. Karena cinta itu tidak mencari sesuatu yang lain sebagai penggantinya, cinta itu membangkitkan jawaban yang terbaik akan semua, yakni cinta resiprokal.” *Id.*, *La utopia de la Vida Religiosa*, Publ. Clar, 2nd ed., Madrid 1985, pp. 1766-177; cf. pp. 169-186.

murid sendiri pun harus lebih berusaha untuk menjadi sahabat satu terhadap yang lain. Satu komunitas yang tidak menetapkan terlebih dahulu cita-cita untuk memelihara dan berjuang menuju adanya satu komunitas sahabat-sahabat, tidak pernah akan mampu untuk memiliki “satu hati.” Bukan hanya itu, pada saat yang bersamaan, komunitas seperti itu akan menghalangi dinamisme pemberian diri dan kemampuan untuk membuat komunio, yang diberikan bersamaan dengan hadiah keperawanan.<sup>24</sup>

#### **4. Dimensi Misioner Dari Selibat Demi Kerajaan Allah**

Yesus menjalankan selibat “demi Kerajaan Allah.” Demi Kerajaan Allah, Yesus menciptakan komunitas di sekelilingNya. Demi Kerajaan Allah, Dia dan komunitasNya menyempatkan diri mereka untuk pelayanan terhadap orang lain, secara khusus untuk orang-orang yang paling membutuhkan mereka. Selibat seperti itulah yang dipilih Yesus dalam memberikan sifat dan syarat terhadap gaya perutusanNya.

Berselibat demi Kerajaan Allah adalah satu kondisi eksistensial yang membawa Yesus dekat kepada semua orang yang “selibat” karena ada alasan-alasan yang lain

---

24 “Lebih jauh, hendaknya semua, secara khusus superior, ingat bahwa kemurnian terpelihara secara lebih aman ketika semua anggota menghidupi satu hidup yang biasa dalam cinta persaudaraan yang benar” (PC 12).

yakni: orang yang berselibat melawan kehendaknya sendiri, sebab selibat mereka ditentukan oleh sirkumstansi historis dan hidup mereka, sebab mereka sudah tidak dapat mengontrak perkawinan atau membangun satu keluarga; orang-orang yang hidup sendirian karena gagal dalam hidup perkawinan dan tanpa ada harapan dan bantuan; orang-orang tua yang ditinggalkan dan tanpa keluarga; orang-orang muda “yang sering menderita di bawah beban ketiadaan harapan yang tersembunyi dan kepasrahan yang merusakkan jiwa-jiwa kita seperti layaknya penyakit sosial.”<sup>25</sup> Seperti kemiskinan membawa Yesus lebih dekat kepada orang yang paling miskin di antara orang miskin, demikian selibat membawanya lebih dekat kepada orang-orang yang kesepian di dalam dunia ini. Selibat lalu direvelasikan di dalam Yesus sebagai aspek tunggal dari cintaNya yang istimewa terhadap orang miskin di mana cinta adalah tanda-tanda yang dihasilkanNya sendiri. Orang-orang lain ada karena keharusan, Yesus ada karena cinta. Dalam diriNya, Dia menghasilkan tanda predileksinya untuk mereka. Sesudah itu, dengan pengantaraan Yesus, satu situasi yang paling tidak membahagiakan umat manusia, yakni kesendirian dapat digabungkan ke dalam Kerajaan dari AbbaNya.

Melalui selibatNya, Yesus memproklamasikan bahwa setiap laki-laki dan perempuan, tanpa mengecualikan siapa

---

25 J.B Metz, *Las ordenes religiosas*, Herder, Barcelona 1978, p. 75.

pun secara mutlak, dan secara khusus orang-orang yang paling sendirian di dunia, dipanggil untuk membentuk keluarga yang unik dari anak-anak Allah. Yesus menyadari dirinya sendiri sebagai agen dari keluarga besar yang mengumpulkan semua umat manusia. PesanNya, kata-kataNya, sikap hidupNya memproklamasikan kepada keempat penjuru mata angin keinginan Allah bahwa semua umat manusia hendaknya mempunyai “satu hati.” Karena alasan-alasan ini, selibat Yesus berisi satu kekuatan politis yang provokatif. Hal itu dipertentangkan dengan satu masyarakat yang tertutup, eksklusif dan diskriminatif. Dia memanggil setiap orang untuk pergi melewati batas-batas yang sempit dari keluarga mereka, supaya menciptakan satu keluarga besar yang mencakup setiap orang. Menurut Yesus, dalam Kerajaan Allah ada tempat untuk orang buta, orang pincang, orang kusta, orang lumpuh, orang miskin dan orang mati. Karena itu, Dia dituntun untuk mengatakan:” dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku” (Mat. 11:6). Bila daya gerak dari selibat demi Kerajaan Allah diperkenalkan di dalam masyarakat, maka hal itu menimbulkan rasa heran, rasa sulit dan malah menimbulkan oposisi dari orang-orang yang tidak ingin melihat pola hubungan antar manusia berubah. Kenabian yang terkandung di dalam selibat menyampaikan marginalisasi afektif di mana jutaan orang terpaksa menyerah dan hal itu memproklamasikan satu maksud untuk mentidakstabilkan “status quo.” Inilah yang menimbulkan “skandal.”

## 5. “Keperawanan Memperkuat Kita Untuk Berjuang Melawan Kekuatan Jahat Dalam Pelayanan Apostolis Kita ”

Sebagai pengikut Yesus, keperawanan kita adalah juga satu bentuk avabilitas untuk bekerja, di tengah-tengah resiko untuk keadilan, cinta, perdamaian dan persaudaraan yakni: untuk nilai-nilai yang luhur dari Kerajaan Allah. Itulah tanda dan sumber dari persaudaraan yang penuh tanggung jawab dan universal.<sup>26</sup> Dimensi komunitas dari keperawanan hendaknya tidak dibatasi pada batasan-batasan yang sempit dari komunitas lokal, provinsial atau komunitas umum kita. Dimensi itu harus melampaui batas-batas yang ada untuk membangun kerjasama demi penciptaan komunitas dunia dari semua anak-anak Allah.

Keperawanan membangkitkan secara berangsur-angsur di dalam diri setiap kita dan dalam setiap komunitas satu kerinduan yang membuat kita tidak tenang dan yang menghantar kita untuk menyerahkan diri kita sendiri sampai mati: supaya semua anak Allah yang tercerai-berai boleh dikumpulsatkan, supaya paling kurang umat manusia yang kurang beruntung nasibnya tidak didiskriminasikan lagi secara emosional, supaya membangun satu rumah untuk orang yang tidak punya rumah, satu rumah umum untuk semua, supaya

---

26 Cf. C. Maccise, “*Ser generacion-puente. Religiosos, religiosas en America Latina*” in *Vida Religiosa* 62 (1987), 424.

membangun satu peradaban cinta. Keperawanan yang dimengerti dalam pengertian seperti ini mempunyai relevansi publik dan sosio-politis yang hebat, bahwa keperawanan seperti itu membentuk logika berpikir tentang opsi untuk orang yang paling miskin di antara orang-orang yang miskin. Dalam kenyataan, satu opsi untuk orang yang paling miskin secara seksual di antara orang miskin yang sesungguhnya adalah “perawanisasi.”

Yang penting untuk keperawanan adalah “keadaan sosial” di mana kita dibenaming pada saat kita mengikrarkannya. Tipe hubungan antar pribadi yang kita berih status khusus dan semua jenis perkara sosial yang kita perta-hankan, adalah satu ujian yang menyeluruh akan kualitas keperawanan kita. Orang-orang yang sudah mengikrarkan keperawanan evangelis hendaknya tidak pernah merasa terasing secara afektif dari kelompok-kelompok yang termaginalisir dalam masyarakat. Sebaliknya, karena kondisi “selibat” mereka, mereka hendaknya lebih tepat merasa bahwa mereka bersolider dengan kondisi “selibat” yang terpaksa dihidupi oleh begitu banyak saudara dan saudari mereka karena kebutuhan atau karena nasib buruk.

Kekayaan pengalamandari komunitas-komunitas yang disyeringkan di antara orang-orang mengkontribusikan segi-segi yang segar kepada kehidupan keperawanan. Seorang teolog menulis: “Menurut keadaan kami orang Amerika Latin, kami suka berpikir tentang komunitas

religius yang ada di ladang-ladang atau di kampung yang termaginalisir, dengan pintu-pintunya yang selalu terbuka supaya menjadi sebuah rumah dari setiap orang dan untuk semua orang. Mengamankan tuntutan-tuntutan minimal dari komunitas religius ini, maka jadwal kegiatan, pembersihan dan kadang-kadang juga doa-doa mendapat tempat yang kedua supaya pelayanan dan komitmen kepada saudara dan saudari kita mendapat tempat yang pertama. Komunitas ini hendaknya tidak menjadi satu oasis damai seperti komunitas-komunitas tertentu di masa lampau, tetapi lebih merupakan satu tempat untuk pertemuan dan saling menyeringkan hidup, apakah itu penderitaan atau pun kegembiraan, dengan tujuan untuk memberikan hidup dan memperjelas kehadiran satu Tuhan yang mempesonakan kita di masa muda kita dan yang sudah sepantasnya dipanggil menjadi, ‘seorang manusia untuk orang-orang lain.’<sup>27</sup> Dengan demikian seorang boleh menyatakan dengan bebas bahwa Allah mencintai orang-orang yang menderita, orang-orang yang terjebak dalam ketidakberartian, sepanjang ia tidak menghindari kedekatan menurut naluri dengan orang-orang yang tidak bahagia ini dan tidak meninggalkan mereka sendirian dalam ketidakbersuaan mereka. Hanya kedekatan kepada mereka dapat memberi mereka kekuatan akan harapan. Dan hanya dengan demikian kita

---

27 F. Dardichon, “*Una aventura apasionante. Vida religiosa en Latino america*,” in *Vida Religiosa* 62 (1987), 429.

dapat menengadakan kepala kita bersama mereka.”<sup>28</sup>

Keperawanan demi Kerajaan Allah adalah satu jalan untuk mengatasi rasa takut terhadap jenis kelamin yang berlawanan sebagai satu cobaan, supaya dapat menemukan kembali dia ‘laki-laki’ atau dia ‘perempuan’ sebagai seorang teman di dalam misi kabar gembira yang membebaskan. Misi ini tidak dilaksanakan di dalam kesunyian, tetapi bersama dengan teman-teman. Inilah pesan pokok dari keperawanan Maria, istri Yosef, yang memberikan satu contoh untuk kita. Kita, laki-laki dan perempuan, harus menemukan kembali satu terhadap yang lain sebagai teman-teman; kita hendaknya sekali lagi, seperti pada hari-hari permulaan, berjalan bersama, selalu bebas dan dewasa, dan kemudian datang untuk mempersatukan apa yang sudah dipisahkan secara koventualis di dalam kehidupan religius di atas dasar begitu banyak ketakutan.”<sup>29</sup>

Pada saat yang sama, keperawanan demi Kerajaan Allah menuntut pemilihan evangelis demi pembebasan dan penyelamatan orang-orang yang tertindas:

Dari sudut pandang orang-orang miskin, menjadi seorang “perawan” berarti menyerahkan kebebasan dan kedewasaannya sendiri dalam pelayanan untuk menyelamatkan mereka. Melayani kepentingan sendiri

---

28 Cf. J.B Metz, *Op. cit.*, p. 76.

29 B.M De La Torre, “*El religioso, ‘goel’ de sus hermanos,*” in *Vida Religiosa* 62 (1987), 437.

yang sangat kuat berarti “membuat tidak perawan lagi” diri sendiri, melacuri kebebasan dan kedewasaan diri sendiri. Nabi-nabi menguraikan hal ini dengan cukup jelas bahwa di bawah gambaran seorang perawan yang mempresentasikan Israel, mengabdikan kepada Yahwe-penyelamat, tunangan laki-lakinya (Yeh. 16:25-29,45-59). Inilah satu gambaran keperawanan yang bagus yang dimengerti sebagai kesetiaan kepada Allah dan kepada umatNya yang tertindas; di sini Penyelamat - *go-el* menyamakan diriNya dengan umatNya.<sup>30</sup>

Selibat atau keperawanan demi Kerajaan Allah mempunyai satu kekuatan politis-profetis yang tak dapat dihindarkan, karena harus menghadirkan di tengah-tengah dunia kehendak Allah untuk umat manusia. Hal itu memanasifestasikan bahwa yang paling penting bagi Allah adalah hatiNya yang mau menyertai dan menyelamatkan anak-anak yang tertindas dan itulah yang melumpuhkan kekuatan si jahat. Jika kita ingin melaksanakan fungsi kritis-profetis, sebagaimana yang dituntut oleh misi kita, maka kita harus menghidupi kemurnian kita dalam availabilitas yang lebih besar, yakni dalam cinta yang obyektif dan penuh tanggung jawab yang berfungsi sebagai satu komentar kritis melawan erotisme yang tak terkendali, melawan komersialisasi seks, melawan invasi kehidupan yang hedonistis dan ingat diri di zaman kita.

---

30 *Ibid.*

Kekuatan kemurnian dimanifestasikan dalam keberanian misioner dan diakonal oleh kaum laki-laki dan perempuan yang tidak takut akan kehilangan hidup mereka untuk orang lain, atau yang tidak terlalu peduli untuk mempertahankan hidupnya. Keperawanan dan kemartiran berhubungan sangat dekat. Keduanya sudah sangat erat berhubungan dengan sumber-sumber kehidupan monastik, dan yang terpenting adalah dengan kehidupan Yesus. Cinta virginal demi Kerajaan Allah harus menginspirasi kita untuk secara sukarela dan mencolok mengambil aksi dan inisiatif atas nama kaum yang kesepian dan yang dibuang. Sebagai tanda-tanda eskatologis, kita, kaum religius harus siap sedia untuk berjuang melawan kekuatan yang jahat, tanpa terlalu mencintai hidup kita dan tanpa juga merasa takut akan kematian.<sup>31</sup>

---

31 Cf. Wahyu 12:11. Bab 12 mengenai wahyu Yohanes adalah penting bagi kita orang-orang Klaresian. Wahyu itu mempresentasikan “tanda besar” tentang wanita yang diserang oleh Naga, sementara Mikhael berperang atas namanya. Dia yang berdampingan dengan Mikhael adalah “saudara-saudaranya,” yang dipersiapkan untuk mati, namun menaklukkan Naga dan memberi sukacita berlimpah kepada Darah Anak Domba dan perkataan merekalah yang merupakan kesaksian.

# 3

## Asketisme Kemurnian, Integrasi Pribadi

### 1. Mengolah Kharisma Keperawanan

Kharisma keperawanan bertumbuh dengan subur di mana saja, di tempat kharisma itu ditaburkan. Seorang yang tidak menerima hadiah ini akan bekerja dengan siasia untuk membuatnya berkecambah. Kita yang dipanggil oleh Tuhan, tahu bahwa kita sudah menerima hadiah ini bersamaan dengan panggilan kita. Tetapi sama seperti semua hadiah dari Allah, hendaknya keperawanan ini juga adalah satu hadiah yang sejak semula menuntut supaya kita berkolaborasi denganNya secara bebas, supaya kharisma itu bertumbuh dan berkembang. Perkembangan dan pertumbuhan kharisma itu bukan bergantung pada kita secara eksklusif, tetapi lebih bergantung pada Allah yang berkarya di dalam kita dan yang mengingatkan kita akan cara Dia menciptakan kita sebagai makhluk yang bebas. Hadiah-hadiah dari Allah ini bukan untuk mengecualikan kita dari usaha dan memangkas kebebasan kita. Di sini, kita mungkin menjelaskan dengan memberikan diktum yang terkenal dari Santo Agustinus yakni: “Dia yang sudah memberikan kepada kita hadiah keperawanan tanpa kita, tidak akan membawanya kepada kepenuhannya tanpa kita.”

Hadiah keperawanan harus dikembangkan. Pertamanya, pertumbuhannya ada di bawah rahmat Allah. Dan Roh menunjukkan bahwa Dia hadir dan berkarya dalam banyak cara. “Apakah yang kamu miliki, yang tidak kamu terima,” tanya Paulus (1 Kor. 4:7). Meskipun demikian, Roh kemerdekaan membebaskan kita supaya kita bisa cocok dan bekerjasama. Teks yang bersifat konstitusional itu memberikan kepada kita satu pedagogi, satu jalan kepada pertumbuhan.

Saya mau mengajukan tiga cara atau jalan untuk menjawab hadiah keperawanan yakni: mencintai dan menghargai hadiah itu, memperhatikannya, dan menggunakan cara yang baik untuk memudahkan pertumbuhan dan perkembangannya.

## **2. Menyadari Dan Mengolah Kharisma Keperawanan**

Kita harus menghargai, menyadari dan mencintai kharisma keperawanan, supaya kita dapat menghidupinya secara memadai. Kita mencintai dan menghargai apa yang kita tahu. Kita tidak dapat menghargai keperawanan secara benar hanya atas dasar beberapa usaha yang voluntaristik. Apresiasi muncul karena mengetahui orang lain lewat permenungan. Karena itu, secara khusus menurut dimensi ini, satu pengetahuan tentang Yesus Kristus dan Perawan Maria yang terberkati dan juga tentang orang beriman yang menghidupi kharisma ini, akan menghantar kita

untuk menemukan di dalam diri kita penyesuaian diri yang misterius yang mampu membangkitkan cinta kita.

Selanjutnya, jika kita sudah dirahmati dengan hadiah ini, kita harus menerimanya dengan penuh gembira dan rasa syukur, dan bukan sebagai satu nasib yang menyedihkan. Walaupun rupa masih boleh kelihatan cukup sederhana dan tak berarti, namun kita harus terus percaya akan nilai dan keberhasilan keperawanan dan bergembiralah dalam harapan akan kesempurnaan di masa yang akan datang. Cinta virginal perlu dipercayai. Siapa pun yang tahu nilai dari satu benih, tahu bahwa walau benih itu belum mencapai perkembangannya yang penuh, namun benih itu akan menghasilkan di dalam dirinya satu kesempurnaan yang masih akan datang. Hal itu cocok dengan benih keperawanan yang kharismatis. Dan memang benar bahwa kita harus bekerjasama dengan Roh Kudus dalam mengolah hadiah itu. Tak seorang pun akan menghidupi keperawanan dengan paksaan dan represi belaka. Roh Kudus mengundang kita untuk membentuk dan mempersonalisasikan hadiah itu sesuai dengan karakteristik pribadi kita.

### **3. Memperhatikan Dengan Sungguh-Sungguh Perpentangan**

Secara singkat, profes atau pengikraran kaul religius adalah satu momentum simbolis dalam kehidupan religius kita. Itu semua disimbolkan dalam upacara

liturgis. Liturgi yang diperbaharui menyangkut profes religius berisi upacara pemberkatan yang mulia atau doa konsekrasi, “sesuatu yang sungguh-sungguh baru di dalam tradisi barat, yang sudah melupakan dimensi misteri dari profes religius dan bersamaan dengan itu sudah melupakan karya Allah atas orang-orang yang berikrar itu.”<sup>32</sup> Dalam pemberkatan yang mulia, ada satu penjelasan tentang karya Allah Bapa yang memanggil, membangkitkan dan mengilhami keputusan untuk mengikuti Yesus, contoh tertinggi untuk kaum religius sebab hidupnya yang miskin, yang suci-murni dan yang taat; Roh Kudus diminta untuk memenuhi orang-orang yang telah memilih Kristus dan untuk memberikan perkembangan dan pertumbuhan terhadap kesempurnaan yang merupakan tujuan mereka.<sup>33</sup> Dengan cara ini, upacara profes kaul religius memanasifasikan keutamaan karya Allah. Konsekuensinya adalah bahwa profes kaul religius menjadi momentum di mana “kita menyucikan diri kita sendiri” dan “mengikat kan diri kita sendiri dengan berkaul.”

Keinginan kanonikal untuk membangun isi dan batasan kaul keperawanan bisa saja berakhir dengan membuatnya “kering,” satu realitas yang negatif. Namun, kaul keperawanan kita adalah satu jawaban sederhana dan

---

32 J.M. Canals, art. “*Profesion religiosa*,” in *Diccionario teologico de la vida consagrada*, Publ. Clar., Madrid 1989, p. 1417.

33 Cf. Id., art. cit., pp. 1419-1420.

penuh syukur atas hadiah besar keperawanan yang Allah Bapa sudah berikan kepada kita melalui RohNya. Kaul-kaul kita bukan pertanda *self-sufficiency*. Sebaliknya, kaul-kaul kita itu adalah permohonan pertolongan kepada Allah dan Gereja. Kaul-kaul kita tidak memiliki begitu banyak kewajiban selama kaul-kaul itu memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk memberikan semacam jawaban bahwa menghaturkan terimakasih berlimpah kita kepada Allah merupakan satu kerinduan.

Memang benar bahwa perkembangan kharisma keperawanan secara khusus dapat menjadi sulit, karena konteks interior dan eksterior itu harus dilaksanakan. Dari dalam hati-batin, kharisma itu mendapat perlawanan dari kecenderungan-kecenderungan kita yang paling dalam. Dari luar, bagaimana pun juga, karena keperawanan adalah panggilan minoritas pada satu pihak, maka kharisma itu harus mengevaluasi seksualitas menurut hukum dan kebutuhan (di mana akhirnya kita menerimanya di zaman kita ini), satu kenyataan yang membawa keseimbangan dan kebahagiaan kepada mayoritas pasangan-pasangan yang menikah. Pada sisi lain, kharisma itu juga harus menghadapi agresi yang dilakukan oleh seksualitas yang tak terkendali. Karena alasan ini, kita harus sering menghidupi kondisi virginal dalam keadaan konflik yang mengharuskan penyangkalan atas diri kita di mana hal itu akan menunjukkan kepada kita dimensi keperawanan dari salib.

#### 4. Cara

Keperawanan bukan kharisma untuk satu isolasi individualistis. Dan lebih berbahaya lagi kalau keperawanan itu dihidupi dalam keterasingan. Keperawanan adalah satu kharisma komunio. Ketangguhan dari kharisma ini secara khusus terletak dalam membangun relasi yang akrab dengan Allah melalui kepercayaan dan doa serta berelasi dengan saudara kita dalam komunitas: karitas persaudaraan yang benar melindungi dan menjaga kemurnian dan membawanya kepada kepenuhan. Juga, kalau secara serius dan efektif membangun hubungan dengan komunitas orang kristen dan *option for the poor*, maka hal itu akan melindungi kharisma keperawanan dan membantu dalam mengembangkannya.

Psikologi modern menyatakan kepada kita bahwa seksualitas adalah kekuatan psikis yang berpengaruh dalam setiap hubungan dengan orang lain dan melibatkan dimensi sensibilitas emosional. Selibat yang dikonsekrasikan tidak berarti pengebirian seksual: selibat itu adalah cara manusiawi yang otentik dalam menghidupi seksualitas kita. Selibat bukan satu persoalan represi, tetapi lebih merupakan persoalan formasi. Memformasi berarti memberi satu bentuk yang cocok untuk seksualitas kita dan bukan menempatkannya antara kurungan dan menekannya. Karena itu, kita hendaknya tidak menghidupi keperawanan kita karena takut atau karena tabu terhadap semua yang berhubungan dengan seksualitas. Dan dalam

perspektif keperawanan demi Kerajaan Allah, memang hal itu secara logis penting untuk mencapai tingkat kematangan dalam dimensi yang penting dari kepribadian kita. Dalam dimensi yang penting dari eksistensi religius dan misioner kita ini, kita juga membutuhkan *ongoing formation* untuk menolong kita mengatasi tabu-tabu masa lalu dan problem-problem yang berkaitan dengannya, yakni problem-problem yang mempengaruhi selibat kita. Akibat dari isolasi dan kekurangan komunikasi hanya dapat menimbulkan represi atau cuma menuruti hawa nafsu. Kita membutuhkan asketisme yang lebih positif yang akan membukakan kita jalan keperawanan yang otentik atau pun sekolah dalam bidang seni cinta virginal yang membuat orang menjadi dewasa secara otentik.

## **SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS**

Oleh Jose Cristo Rey Gracia Paredes, CMF:

- Religious Community as Parable of Love
- Foundation, Charismatic Roots and Identity
- Prayer in Religious Life
- Progressing in Religious Life
- Conformity with Jesus, Spiritual Itinerary of Religious
- Poverty for the Kingdom
- Celibacy, Virginity for the Kingdom of God
- Obedience for the Kingdom